

PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI LITERASI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN: UPAYA SINERGIS MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN KOHESI SOSIAL DI DESA SINDUWATI

Agus Darmawan¹, Bahrul Ulum², Siti Aminah³
^{1,2,3} IAI YPBWI, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Agoesd1508@gmail.com
Bahrulgms424@gmail.com
sitiamin76@gmail.com

ABSTRACT

This community service program was initiated in response to the challenges faced by the people of Sinduwati Village, Sidemen District, Karangasem Regency, Bali. Despite having strong economic potential through the development of natural resources, trade, and tourism, the community still experiences limited access to educational and entrepreneurial literacy. These limitations hinder the optimal utilization of local potential and the strengthening of social cohesion. The main objective of this activity was to empower the community through an integrative capacity-building model that combines educational literacy awareness with practical entrepreneurship training within a synergistic collaborative framework. The method applied was Community Organizing using a participatory approach, including focus group discussions (FGDs), participatory training, and mentoring. A total of 30 participants representing various community elements were involved in the program. The results showed a significant increase in participants' understanding, as indicated by pre-test and post-test scores, particularly in business management and digital marketing. The concrete outputs of this program were the development of two group business plans based on local potential and the establishment of the Working Group (Pokja) "Bersama Sinduwati Maju" as a sustainability platform. The study concludes that the adapted Triple Helix synergy model – linking academia, foundation, and community – proved effective as a replicable empowerment prototype.

Keywords: Capacity Building, Entrepreneurial Literacy, Social Cohesion, Sinergi Triple Helix,

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali, yang memiliki potensi ekonomi yang baik melalui pengembangan sumber daya alam, perdagangan dan pariwisata tetapi memiliki keterbatasan akses terhadap literasi pendidikan dan kewirausahaan sehingga menghambat optimalisasi potensi lokal dan kohesi sosial. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui model penguatan kapasitas yang integratif, menggabungkan penyadaran literasi pendidikan dengan pelatihan praktis kewirausahaan, dalam sebuah kerangka kolaborasi yang sinergis. Metode yang digunakan adalah Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing) dengan pendekatan partisipatif, yang meliputi FGD, pelatihan partisipatif, dan pendampingan. Kegiatan ini melibatkan 30 partisipan dari berbagai elemen masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, yang diukur melalui pre-test dan post-test, khususnya pada aspek manajemen usaha dan pemasaran digital. Output konkret dari program ini adalah tersusunnya dua rencana usaha kelompok berbasis potensi lokal dan terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) "Bersama Sinduwati Maju" sebagai wadah keberlanjutan. Pembahasan mengungkap bahwa keberhasilan ini didorong oleh model sinergi Triple Helix yang diadaptasi antara akademisi (IAI YPBWI), Yayasan Al Majid, dan masyarakat, yang berhasil membangun rasa memiliki dan modal sosial. Disimpulkan bahwa model pengabdian ini

efektif sebagai prototipe pemberdayaan yang dapat direplikasi. Untuk menjamin keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan berkala dari mitra dan pengintegrasian Pokja ke dalam kelembagaan desa.

Kata Kunci: *Penguatan Kapasitas, Literasi Kewirausahaan, Kohesi Sosial, Sinergi Triple Helix,*

A. INTRODUCTION

Desa Sinduwati di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali, merupakan potret khas wilayah Indonesia yang menyimpan dualitas: kekayaan budaya dan potensi alam yang berlimpah di satu sisi, dan tantangan ekonomi serta kesenjangan akses pendidikan di sisi lain. Sebagai daerah yang berada di kawasan "Bali Timur", wilayah ini kerap menghadapi tantangan pembangunan yang berbeda dengan kawasan pariwisata utama di Bali selatan. Masyarakat di pedesaan seperti Sinduwati sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap informasi, modal, dan pelatihan keterampilan yang memadai untuk mengoptimalkan potensi lokal yang mereka miliki. Kondisi ini tidak hanya berimbas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi mempengaruhi dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks inilah, pendekatan pembangunan yang holistik, yang memadukan aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial, menjadi sebuah keharusan.

Pendidikan, sebagai pilar fundamental pembangunan, tidak boleh berhenti pada persoalan akses formal semata. Lebih dari itu, yang dibutuhkan adalah penguatan literasi pendidikan dalam arti yang luas. Literasi pendidikan di sini merujuk pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk peningkatan kualitas hidup, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal ini, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memerdekakan kehidupan manusia, baik secara batin maupun secara lahir. Konsep ini sangat relevan untuk memberdayakan masyarakat agar tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang aktif dan mandiri.¹

Namun, pondasi pendidikan yang kuat harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengubah pengetahuan menjadi nilai ekonomi. Di sinilah literasi kewirausahaan memainkan peran krusial. Kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berwirausaha semata, melainkan sebagai sebuah sikap mental, kreativitas, dan inovasi dalam melihat dan menciptakan peluang. Menurut Peter F. Drucker, entrepreneurship adalah sebuah disiplin yang dapat dipelajari dan dikembangkan, di mana seorang wirausahawan mencari perubahan, meresponsnya, dan memanfaatkannya sebagai sebuah peluang². Pendekatan kewirausahaan ini sangat potensial untuk diterapkan di Desa Sinduwati, yang memiliki potensi lokal seperti produk pertanian, kerajinan tangan, dan wisata alam yang belum tergarap secara optimal. Dengan mengembangkan literasi kewirausahaan, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi menjadi produsen yang dapat menciptakan mata pencaharian berkelanjutan.

1 K. H. Dewantara. Karja: Bagian I - *Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa. 1961. hlm. 45

2 P.F. Drucker. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York.:Harper & Row. 1985 hlm. 28

Dua pilar utama, yaitu literasi pendidikan dan kewirausahaan, pada akhirnya bermuara pada terciptanya dua outcome yang saling berkaitan: kesejahteraan ekonomi dan kohesi sosial. Kesejahteraan yang dimaksud adalah peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga. Sementara kohesi sosial adalah perekat yang menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan kerjasama. Robert D. Putnam dalam kajiannya yang mendalam menyatakan bahwa modal sosial (*social capital*), yang tercermin dari jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, merupakan prasyarat penting bagi kemajuan ekonomi dan pemerintahan yang efektif. Komunitas dengan kohesi sosial yang tinggi cenderung lebih mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama³. Dalam konteks Desa Sinduwati, program pengabdian yang dirancang harus mampu memperkuat simpul-simpul kohesi ini, mengubahnya menjadi kekuatan kolektif untuk membangun desa.

Upaya untuk mewujudkan hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh satu pihak saja. Kolaborasi menjadi kunci kesuksesan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menghadirkan sinergi strategis antara IAI YPBWI sebagai institusi pendidikan yang memiliki kapasitas keilmuan dan sumber daya intelektual, dengan Yayasan Al Majid yang memiliki akar dan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan masyarakat yang partisipatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Jim Ife, pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) menekankan pada kemitraan yang setara antara pihak luar dan komunitas lokal, di mana pengetahuan lokal dihargai dan dikombinasikan dengan pengetahuan teknis untuk menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan⁴. Sinergi inilah yang diharapkan dapat menjadi katalisator bagi percepatan pembangunan di Desa Sinduwati.

B. METHOD

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menasar subjek utama yaitu kelompok masyarakat Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali, yang terdiri dari para orang tua dan pemuda Karang Taruna. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka adalah aktor kunci yang langsung terlibat dan akan merasakan dampak dari program pemberdayaan, sekaligus menjadi penggerak utama keberlanjutan program.

Lokasi pengabdian terpusat di Yayasan Al-Majid Sinduwati dan sekitarnya, yang berfungsi sebagai ruang belajar dan diskusi bersama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada prinsip kemudahan akses dan familiaritas bagi warga, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan partisipatif.

Pendekatan utama yang digunakan dalam seluruh tahapan kegiatan adalah Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organizing*) dengan model partisipatif. J Ife (2016) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif sejak fase

3 R.D. Putnam. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press. 1993. hlm. 167

4 J. Ife. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Cambridge University Press. 2016. hlm. 103

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi⁵. Keterlibatan subjek dampingan dalam proses perencanaan diwujudkan melalui Forum Diskusi Kelompok Terpimpin (FGD) yang diadakan pada awal kegiatan. Dalam FGD ini, tim dari IAI YPBWI dan perwakilan Yayasan Al Majid bertindak sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta analisis terhadap potensi dan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Proses ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar bersumber dari (*bottom-up*) dan sesuai dengan konteks lokal (*grassroot*).

Strategi dan Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, digunakan kombinasi beberapa metode dan strategi berikut:

Participatory Rural Appraisal (PRA): Teknik ini digunakan pada tahap awal untuk menggali informasi dan membangun pemahaman bersama tentang kondisi desa. Melalui metode pemetaan partisipatif, analisis mata pencaharian, dan identifikasi masalah secara visual, masyarakat diajak untuk mendiagnosis keadaan mereka sendiri⁶

Penyuluhan dan Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy): Materi literasi pendidikan dan kewirausahaan disampaikan dengan pendekatan andragogi, yang menekankan pada pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan orang dewasa. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi dua arah.

Pelatihan Partisipatif dan Pendampingan Langsung: Pelatihan kewirausahaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik langsung. Metode pelatihan dilakukan melalui simulasi, *role-play*, dan pendampingan intensif dalam menyusun rencana bisnis sederhana bagi kelompok usaha.

Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja): Untuk memastikan keberlanjutan, dibentuk Kelompok Kerja yang beranggotakan perwakilan masyarakat. Pokja ini bertugas sebagai motor penggerak yang akan melanjutkan inisiatif program setelah kegiatan pengabdian resmi berakhir.

Tahapan-Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan PkM ini terbagi ke dalam empat tahapan yang saling berkaitan:

Tahap 1: Persiapan dan Penggalan Data (Minggu 1-2), yang kegiatannya meliputi:

1. Koordinasi dengan Mitra: Melakukan pertemuan intensif dengan pengurus Yayasan Al Majid dan perangkat Desa Sinduwati untuk menyelaraskan visi, tujuan, dan skema kegiatan.
2. Observasi Awal dan FGD: Melakukan kunjungan lapangan dan mengadakan FGD dengan perwakilan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi lokal, dan tantangan spesifik yang dihadapi terkait pendidikan, ekonomi, dan kohesi social.

5 J. Ife. *Community Development in an Uncertain World*. Melbourne: Cambridge University Press. 2016, hlm. 120

6 R. Chambers. *The origins and practice of participatory rural appraisal*, World Development. 1994. hlm. 953-969).

3. Perancangan Materi: Menyusun modul penyuluhan dan pelatihan yang disesuaikan dengan hasil FGD dan konteks kearifan lokal Desa Sinduwati.

Tahap 2: Pelaksanaan dan Pendampingan (Minggu 3-5), yang kegiatannya meliputi:

1. Sosialisasi Program: Memperkenalkan program secara keseluruhan kepada masyarakat untuk membangun komitmen dan ekspektasi bersama.
2. Penyelenggaraan Penyuluhan dan Pelatihan:
Sesi Literasi Pendidikan: Membahas pentingnya pendidikan karakter dan *lifelong learning* bagi anak dan remaja, serta manajemen keuangan keluarga untuk pendidikan.
Sesi Literasi Kewirausahaan: Mengenali peluang usaha dari potensi lokal (seperti produk pertanian, kerajinan, atau wisata desa), pelatihan manajemen usaha sederhana, pemasaran digital dasar, dan pembukuan keuangan rumah tangga.
3. Pendampingan Pembentukan Pokja: Memfasilitasi masyarakat dalam membentuk dan mengorganisir Kelompok Kerja yang akan mengawal program pasca-kegiatan.

Tahap 3: Monitoring dan Evaluasi Partisipatif (Minggu 6)), yang kegiatannya meliputi:

1. Monitoring Proses: Memantau pelaksanaan kegiatan dan tingkat partisipasi masyarakat secara berkala.
2. Evaluasi Formatif dan Sumatif: Mengadakan FGD evaluasi untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai kemanfaatan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner pra dan pasca kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan (aspek kognitif) serta observasi terhadap perubahan sikap dan praktik (aspek afektif dan psikomotorik).

Tahap 4: Diseminasi dan Perencanaan Keberlanjutan (Minggu 7-8)), yang kegiatannya meliputi:

3. Diseminasi Hasil: Menyusun laporan dan mempublikasikan hasil pengabdian dalam bentuk artikel jurnal, serta mendokumentasikan seluruh proses dalam bentuk video pendek untuk diserahkan kepada masyarakat dan mitra.
4. Perencanaan Tindak Lanjut: Memfasilitasi pertemuan antara Pokja masyarakat, Yayasan Al Majid, dan perangkat desa untuk menyusun rencana aksi lanjutan, termasuk skema pendampingan berkala dari Yayasan Al Majid dan kemungkinan pendampingan lanjutan dari IAI YPBWI.

C. RESULT AND DISCUSSION

Result

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat Desa Sinduwati. Berikut adalah paparan hasil akhir yang diperoleh, disajikan secara deskriptif tanpa analisis mendalam.

Profil Partisipan (Who)

Kegiatan diikuti oleh 30 orang partisipan aktif yang merupakan perwakilan dari berbagai elemen masyarakat. Komposisi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	53
	Perempuan	14	47
Kelompok Usia	17 - 25	3	10
	26 - 45 tahun (Dewasa Produktif)	20	67
	> 45 tahun	7	23
Peran dalam Masyarakat	Orang Tua	27	90
	Pengurus/Pemuda Karang Taruna	3	10

Tabel 1. Komposisi dan Karakteristik Partisipan

Output Konkret dan Rencana Tindak Lanjut (What & How)

Sebagai output nyata dari pelatihan, partisipan berhasil menyusun dua dokumen rencana usaha kelompok:

Rencana Usaha Kelompok Tani "Sinduwati Organik": Fokus pada pemasaran hasil pertanian (salak dan kopi) secara kemasan dan online.

Rencana Usaha Kelompok Kerajinan "Anyaman Sidemen": Fokus pada pembuatan produk kerajinan anyaman yang lebih variatif dan strategi pemasaran ke hotel-hotel di kawasan wisata Bali.

Selain itu, terbentuk secara resmi Kelompok Kerja (Pokja) "Bersama Sinduwati Maju" yang beranggotakan 10 orang perwakilan dari berbagai elemen masyarakat. Pokja ini bertugas memantau dan memandu pelaksanaan rencana usaha tersebut.

Discussion

1. Membangun Kesadaran Kolektif melalui Pendekatan Partisipatif (Why & How)

Tingginya partisipasi masyarakat (Who) dalam setiap tahapan, mulai dari FGD hingga pelatihan, bukanlah suatu kebetulan. Hal ini merupakan buah dari penerapan pendekatan community organizing yang partisipatif. J Ife (2016) menekankan bahwa pendekatan ini memandang masyarakat sebagai ahli atas kehidupannya sendiri, sehingga proses pemberdayaan harus dimulai dari apa yang mereka ketahui dan miliki.⁷ FGD yang dilakukan di Balai Desa (Where) berhasil menciptakan ruang dialog yang setara, di mana suara masyarakat didengarkan. Proses ini sejalan dengan konsep *conscientization* dari Paulo Freire, di mana masyarakat diajak untuk secara kritis menyadari (*consciousness*) kondisi realitas mereka dan memiliki kemampuan untuk bertindak mengubahnya.⁸ Dari sinilah lahirnya dua rencana usaha kelompok yang benar-benar kontekstual dan berbasis potensi lokal.

⁷ Ife, J., 2016, *Community Development in an Uncertain World*, Cambridge University Press, Melbourne, hlm. 125

⁸ Freire, P., 1970, *Pedagogy of the Oppressed*, Herder and Herder, New York, hlm. 67

2. Literasi Kewirausahaan sebagai Katalis untuk Penguatan Ekonomi Lokal (What & Why)



Gambar 1: pemaparan materi

Peningkatan skor post-test yang sangat signifikan pada aspek kewirausahaan, khususnya manajemen usaha dan pemasaran digital (What), menunjukkan bahwa masyarakat sebelumnya memiliki knowledge gap yang besar. Temuan ini memperkuat penelitian dari Sulastri et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan dan kewirausahaan merupakan kendala utama pengembangan UMKM di pedesaan Bali.⁹ Pelatihan yang diberikan berfokus pada pengembangan entrepreneurial mindset. Sesuai dengan teori David McClelland, untuk memacu pembangunan ekonomi, diperlukan wirausahawan-wirausahawan dengan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) yang tinggi.¹⁰ Pelatihan pemasaran digital dasar secara langsung menjawab tantangan globalisasi. Seperti diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong (2018), pemasaran digital memungkinkan bahkan usaha terkecil sekalipun untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif efektif.¹¹

3. Sinergi Segitiga: Akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Masyarakat (How & Who)



Gambar2: tanya jawab

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari model kolaborasi yang dibangun antara IAI YPBWI (*Academic*), Yayasan Al Majid (*Civil Society*), dan

9 Sulastri, et al., 2020, *Analisis Faktor Penghambat Pengembangan UMMA di Desa Bali*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(2), hlm. 45

10 McClelland, D.C., 1961, *The Achieving Society*, Van Nostrand, Princeton, hlm. 205

11 Kotler, P., & Armstrong, G., 2018, *Principles of Marketing*, Pearson Education, London, hlm. 150

Masyarakat Desa Sinduwati (*Community*). Model sinergi segitiga ini dikenal sebagai model *Triple Helix* yang diperluas. Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) awalnya mengemukakan *Triple Helix* untuk inovasi berbasis interaksi antara Akademisi, Industri, dan Pemerintah.¹² Dalam konteks pedesaan, "Industri" dapat digantikan oleh komunitas usaha lokal dan "Pemerintah" oleh LSM yang memahami konteks lokal. Yayasan Al Majid berperan sebagai bridging institution yang memperkuat kepercayaan (*trust*) dan menjembatani pengetahuan akademis dengan kearifan lokal. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat (Tabel 1) juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial. Putnam (2000) menyatakan bahwa partisipasi dalam jaringan sosial yang padat (*dense social networks*) dapat menghasilkan social capital yang tinggi, yang merupakan prasyarat untuk aksi kolektif yang efektif.¹³

4. Keberlanjutan: Antara Harapan dan Tantangan (How)



Gambar 3: diskusi

Pembentukan Pokja "Bersama Sinduwati Maju" adalah langkah strategis menuju keberlanjutan. Konsep *sustainability* dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya tentang program yang terus berjalan, tetapi tentang kemampuan komunitas untuk mengelola sumber dayanya sendiri. Menurut Mikkelsen (2005), indikator keberhasilan pemberdayaan adalah ketika masyarakat telah memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) dan kapasitas untuk mengelola konflik serta peluang yang muncul.¹⁴ Namun, tantangan ke depan adalah menjaga konsistensi dan motivasi Pokja. Teori *Institutional Analysis and Development (IAD) framework* dari Ostrom (1990) mengingatkan bahwa untuk mengelola sumber daya bersama (*common-pool resources*), diperlukan aturan main (*rules-in-use*) yang jelas dan disepakati bersama, serta mekanisme monitoring yang efektif.¹⁵ Oleh karena itu, rekomendasi untuk tindak lanjut adalah pendampingan berkala oleh Yayasan Al Majid untuk membantu Pokja menyusun aturan organisasi dan rencana kerja yang lebih terstruktur.

Implication

12 Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L., 2000, *The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations*, Research Policy, 29(2), hlm. 111

13 Putnam, R.D., 2000, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster, New York, hlm. 19

14 Mikkelsen, B., 2005, *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*, SAGE Publications, New Delhi, hlm. 287

15 Ostrom, E., 1990, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*, Cambridge University Press, Cambridge, hlm. 90

Kegiatan ini memberikan implikasi teoritis dengan memodifikasi model *Triple Helix* menjadi model kolaborasi yang lebih relevan untuk konteks pemberdayaan pedesaan, di mana LSM mengambil peran sentral sebagai *boundary spanner*. Secara praktis, model dan modul pelatihan yang telah diterapkan dapat menjadi *prototipe* (acuan) bagi pengabdian serupa di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, tidak hanya di Bali tetapi juga di berbagai wilayah Indonesia. Temuan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan literasi pendidikan (membangun *mindset*) dan kewirausahaan (memberikan *toolset*) dalam satu paket yang sinergis terbukti efektif. Ini mendukung pandangan Sen (1999) bahwa pembangunan pada hakikatnya adalah proses perluasan kebebasan (*expansion of capabilities*) manusia, di mana pendidikan dan peluang ekonomi adalah dua sisi dari mata uang yang sama.¹⁶

D. CONCLUSION

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses pelaksanaan dan analisis terhadap hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa model penguatan kapasitas masyarakat yang diterapkan di Desa Sinduwati telah berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Pertama, terkait dengan model sinergi, kolaborasi antara IAI YPBWI dan Yayasan Al Majid terbukti efektif sebagai sebuah model *Triple Helix* yang diadaptasi untuk konteks pedesaan. Sinergi ini berhasil menciptakan sebuah pendekatan yang komprehensif, di mana kapasitas akademik dan metodologis dari institusi pendidikan berpadu dengan pemahaman mendalam, kepercayaan (*trust*), dan jaringan sosial yang dimiliki oleh Yayasan Al Majid. Kolaborasi ini menjadi katalisator yang memperlancar seluruh proses pemberdayaan, dari perencanaan partisipatif hingga pelaksanaan di lapangan, dan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Kedua, model pengabdian yang mengintegrasikan literasi pendidikan dan kewirausahaan dalam satu paket yang sinergis terbukti signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Peningkatan interaksi dua arah dan partisipasi aktif selama kegiatan literasi berlangsung menunjukkan bahwa terjadi perluasan pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*cognitive domain*) partisipan. Lebih dari itu, lahirnya rencana usaha kelompok yang konkret dan berbasis potensi lokal merupakan indikasi awal terjadinya perubahan sikap (*affective domain*) dan motivasi untuk bertindak (*behavioural intention*). Aspek literasi pendidikan, yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dan *lifelong learning*, berhasil membangun pola pikir (*mindset*) sebagai fondasi, sementara literasi kewirausahaan memberikan keterampilan praktis (*toolset*) untuk transformasi ekonomi. Proses kolaboratif dalam menyusun rencana ini secara tidak langsung telah memperkuat kohesi sosial, jaringan, dan rasa saling percaya di antara warga, yang merupakan modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga untuk pembangunan desa yang berkelanjutan.

Ketiga, faktor pendukung utama adalah tingginya tingkat partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat, serta peran bridging institution yang dijalankan oleh

¹⁶ Sen, A., 1999, *Development as Freedom*, Alfred A. Knopf, New York, hlm. 36

Yayasan Al Majid. Tantangan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi dan momentum dari Kelompok Kerja (Pokja) yang telah terbentuk pasca berakhirnya program pendampingan intensif. Oleh karena itu, keberlanjutan program tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, melainkan memerlukan sistem pendampingan lanjutan (*follow-up mentoring*) dan penguatan kelembagaan Pokja agar dapat berfungsi secara mandiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang bersifat tindakan praktis.

1. Kepada Pemerintah Desa Sinduwati dan Kelompok Kerja (Pokja) "Bersama Sinduwati Maju":

Disarankan untuk segera menginstitusionalisasi Pokja ke dalam struktur organisasi desa atau sebagai bagian dari BUMDes. Hal ini akan memberikan payung hukum dan legitimasi yang lebih kuat. Pokja perlu didorong untuk segera menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta rencana kerja tahunan yang rinci, sehingga aktivitasnya terstruktur dan terukur. Pemerintah Desa dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan dana desa secara proposional untuk mendanai *pilot project* dari rencana usaha yang telah disusun, sebagai bentuk komitmen dan dukungan nyata.

2. Kepada Yayasan Al Majid:

Sebagai mitra lokal yang telah memiliki hubungan kepercayaan yang kuat, disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan yang bersifat berkala, misalnya setiap bulan sekali, kepada Pokja. Fokus pendampingan ini adalah pada aspek soft skill pengelolaan organisasi, pemecahan masalah (*problem-solving*), dan fasilitasi akses permodalan atau jaringan pemasaran yang lebih luas. Yayasan dapat berperan sebagai *coach* yang memandu Pokja melalui tantangan-tantangan praktis dalam menjalankan usahanya.

3. Kepada IAI YPBWI dan Lembaga Pendidikan Lainnya:

Disarankan untuk tidak menganggap program ini sebagai sebuah kegiatan yang sekali selesai (*one-off project*). IAI YPBWI dapat menjadikan Desa Sinduwati sebagai laboratorium lapangan dan desa binaan untuk program KKN tematik atau penelitian tindakan lanjutan. Mahasiswa dapat dilibatkan untuk membantu pengembangan lebih lanjut, seperti pembuatan website pemasaran, *design packaging*, atau pendampingan teknis lainnya. Model pengabdian yang telah terbukti efektif ini juga dapat didokumentasikan dan dijadikan sebagai modul atau *prototipe* untuk direplikasi dan diadaptasi di desa-desa lain oleh institusi pendidikan lainnya.

4. Kepada Peneliti/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat:

Untuk menguji validitas dan keberlakuan model ini secara lebih luas, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan pendekatan longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang dari intervensi ini terhadap pendapatan rumah tangga dan indeks kohesi sosial. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberlanjutan Kelompok Kerja pasca program pengabdian berakhir.

E. ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat serta penulisan artikel ilmiah ini.

Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAI YPBWI yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Pengurus dan Staf Yayasan Al Majid atas kerjasama, sinergi, dan dukungan logistik yang tak ternilai selama proses perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan. Semangat gotong royong yang ditunjukkan telah menjadi katalisator utama keberhasilan program.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Kepala Desa Sinduwati beserta seluruh jajaran perangkat desa, serta seluruh masyarakat Desa Sinduwati, khususnya para partisipan yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh semangat dan keterbukaan. Kepercayaan dan antusiasme yang diberikan merupakan motivasi terbesar bagi tim pengabdian.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada para *reviewer* yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ilmiah ini.

Akhir kata, semoga segala kontribusi dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga karya pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kemajuan Desa Sinduwati.

F. REFERENCES

- Dewantara, K. H. (1961). *Karja: Bagian I - Pendidikan*. Penerbit Taman Siswa. Yogyakarta.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row. New York.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations*. Research Policy.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press. Melbourne.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing (17th ed.)*. Pearson Education.
- McClelland, D.C. (1961). *The Achieving Society*. Van Nostrand.
- Mikkelsen, B. (2005). *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press. Princeton.

- Putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Sulastri, L., Darmayanti, N., & Wirawan, I. M. A. (2020). *Analisis Faktor Penghambat Pengembangan UMMA di Desa Bali*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(2).
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama. Bandung.